



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Tinjauan karya sejenis merupakan sebuah karya serupa yang dijadikan penulis sebagai referensi serta landasan dalam pembuatan karya. Penulis membuat sebuah tabel yang berisi uraian guna menjelaskan karya sejenis. Berikut beberapa film dokumenter baik dalam maupun luar negeri yang menceritakan seorang sosok:

Tabel 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

	Sebuah Cerita Dari Dalam Kasepuhan	Candi Ijo Yogyakarta	I AM BOLT	Emak Dari Jambi	Ningrat dan Mangsa
Produser	Indah Rupa Faryani	Rivan Triananda	Leo Pearlman	Nia Dinata	Jefri Rolando
Sutradara	Dhimas Wirasetya	Mustiko Aji Dewanto	Benjamin Turner dan Gabe Turner	Anggun Pradesha dan Rikky M. Fajar	Jefri Rolando

Pemeran	Elang Jamaludin H, Pak Satu	Andi Riana	Usain Bolt	Anggun Pradesha	PRA. Arief Natadinin grat, SE., Nanang, Iman Sugiman, dan Horison Mocodom pis
Negara	Indonesia	Indonesia	UK	Indonesia	Indonesia
Bahasa	Indonesia	Indonesia	Inggris	Indonesia	Indonesia
Durasi	20 menit	14 menit	107 menit	38 menit	60 menit
Siaran Perdana	2018	17 Juni 2015	28 Novembe r 2016	2015	25 Juni 2019
Konsep	Dokumenter dan Sejarah	Dokumenter dan Sejarah	Dokumen ter, Biografi, dan Sport	Dokumen ter dan Biografi	Dokument er, Biografi, dan Rekonstru ksi

Sumber: *Rolando, 2019*

2.1.1 Sebuah Cerita Dari Dalam Kasepuhan

Nama Film : Sebuah Cerita Dari Dalam Kasepuhan

Negara : Indonesia

Siaran Perdana : 2018

Film dokumenter yang disutradarai oleh Dhimas Wirasetya ini menceritakan tentang hal-hal mistis yang pernah terjadi di sekitar Keratonan Kasepuhan Cirebon dan sejarah saat pasukan Cirebon berhasil mengalahkan pasukan Portugis.

Film sebuah Cerita Dari dalam Kasepuhan memiliki persamaan dengan film Ningrat dan Mangsa yaitu menceritakan sejarah Keraton Kasepuhan Cirebon, tetapi film karya Dhimas Wirasetya ini hanya menyuguhkan beberapa silsilah dan peninggalan sejarah yang ada di keraton sedangkan film Ningrat dan Mangsa lebih berfokus pada ciri khas Keraton Cirebon serta dilema menjadi Sultan Sepuh pada zaman sekarang.

2.1.2 Candi Ijo Yogyakarta

Nama Film : Candi Ijo Yogyakarta

Negara : Indonesia

Siaran Perdana : 17 Juni 2015

Film ini menceritakan tentang lokasi Candi Ijo serta asal usul terciptanya candi tersebut. Film karya Rivan Triananda ini pun menjelaskan kompleks Candi Ijo yang terdiri dari 17 struktur bangunan yang terletak di sekitar perbukitan Desa Sambirejo. Candi ini pertama kali ditemukan oleh H. E. Dorrepaal pada 1886 dan dipercaya memiliki latar belakang agama Hindu. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya tiga buah batu arca yakni Ganessa, Siwa, dan sebuah arca tanpa kepala bertangan empat yang satu di antaranya membawa cakra.

Film ini menjelaskan tentang Candi Ijo Yogyakarta sebagai situs sejarah sama seperti film Ningrat dan Mangsa yang juga mengulas tentang keraton sebagai situs sejarah di Indonesia. Selain itu, persamaannya adalah kedua film ini menggunakan animasi sebagai variasi visual dalam menyampaikan informasi. Akan tetapi, film Candi Ijo menggunakan animasi berbentuk infografis untuk informasi seputar bentuk candi dan ukurannya sedangkan film Ningrat dan Mangsa menggunakan animasi kartun bersuara untuk menggambarkan beberapa permasalahan yang harus dihadapi oleh Sultan Sepuh.

Kesamaan yang terdapat dalam film dokumenter NOKAS dengan karya penulis adalah menceritakan tentang perjuangan yang harus dilalui oleh seseorang. NOKAS bercerita tentang perjuangan

seorang pria dalam mematuhi budaya adat Timor untuk menikahi kekasihnya. Sedangkan karya milik penulis akan menceritakan perjuangan seorang Sultan dalam memenuhi perannya dalam merawat dan menjaga keratonnya.

2.1.3 I AM BOLT

Nama Film : I AM BOLT

Negara : Jerman

Siara Perdana : 28 November 2016

Film karya Benjamin Turner dan Gabe Turner ini menceritakan tentang di balik sosok Usain Bolt yang telah memenangkan banyak olimpiade. Informasi yang diberikan pada film ini adalah keseharian seorang Usain Bolt baik di dalam maupun di luar lapangan. Tak hanya itu, di dalam film ini juga menampilkan sosok Usain Bolt dari masa ke masa dan kegiatan privasinya bersama dengan orang-orang terdekatnya seperti keluarga, teman, agen, pelatih, dan rekan sesama atlet.

Kesamaan yang dimiliki oleh film dokumenter ini adalah runtutan cerita yang disajikan. Film ini menampilkan sosok Usain Bolt baik keahlian bidang dan penghargaan-penghargaan yang telah berhasil didapatkannya. Film Ningrat dan Mangsa juga menampilkan Keraton Kasepuhan secara keseluruhan di awal

filmnya dan berlanjut ke bagian kehidupan Sultan Sepuh dalam merawat keraton. Perbedaan Ningrat dan Mangsa dengan I AM BOLT adalah tokoh yang ditampilkan dan kedalaman tentang kegiatan tokoh utama. Film Ningrat dan Mangsa tidak terlalu dalam membahas tentang kegiatan Sultan Sepuh setiap harinya. Hal tersebut dikarenakan adanya batasan privasi yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

2.1.4 Emak Dari Jambi

Nama Film : Emak Dari Jambi

Negara : Indonesia

Siaran Perdana : 2015

Emak Dari Jambi adalah film karya Nia Dinata yang menceritakan tentang sosok Anggun Pradesha yang merupakan seorang transgender. Film ini menceritakan tentang kerinduan seorang ibu terhadap anaknya yang sudah merantau ke Jakarta sejak lama dan tidak pernah kembali ke rumah. Selain itu, film ini juga menceritakan tentang kesibukan sosok seorang transgender di ibu kota.

Kesamaan film Ningrat dan Mangsa dengan Emak Dari Jambi adalah teknik pengambilan gambar. Hampir di setiap rekaman kegiatan, posisi kamera tidak dalam keadaan statis atau

menggunakan tripod. Hal tersebut menyebabkan gambar sedikit tidak stabil dan terkadang mempengaruhi fokus gambar. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara film Ningrat dan Mangsa dengan Emak Dari Jambi. Film Emak Dari Jambi selalu melakukan wawancara ketika narasumber sedang melakukan kegiatan, berbeda halnya dengan Ningrat dan Mangsa yang tidak terlalu banyak melakukan wawancara ketika narasumber sedang melakukan kegiatan. Hal ini merupakan salah satu kelemahan yang terdapat di dalam film Ningrat dan Mangsa. Akan tetapi, animasi yang terdapat di dalam film tersebut selain berfungsi untuk menambah informasi juga ditujukan untuk menambah variasi gambar di dalam film Ningrat dan Mangsa.

2.1.5 Ningrat dan Mangsa

Nama Film : Ningrat dan Mangsa

Negara : Indonesia

Siara Perdana : 2019

Ningrat dan Mangsa adalah film dokumenter biografi yang menceritakan kehidupan seorang Sultan Sepuh Cirebon yaitu PRA Arief Natadiningrat. Selain itu, menggambarkan dilema menjadi seorang sultan yang harus merawat keraton miliknya tanpa didukung oleh dana hibah dari pemerintah, mempertahankan hak tanah

Kasepuhan serta melestarikan budaya yang sudah ada secara turun menurun.

Ningrat dan Mangsa memiliki cerita yang berbeda dari film dokumenter yang lain. Film ini tidak hanya menceritakan tentang kegiatan sehari-hari Sultan Sepuh PRA Arief Natadiningrat saja, tetapi juga menceritakan beberapa peninggalan zaman dahulu yang masih tersimpan di dalam keraton Kasepuhan. Selain itu, film ini juga menjelaskan upaya yang dilakukan Sultan Sepuh dalam menjaga dan merawat keraton miliknya seperti permasalahan agraria antara Kasepuhan dengan PT Kereta Api Indonesia.

2.2 Teori dan Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1 Dokumenter

Documentary adalah sebuah ungkapan yang berasal dari kata *document*, yang memiliki makna sebuah data nyata dan faktual. Sehingga dapat dikatakan bahwa dokumenter adalah sebuah film yang dibuat untuk mendokumentasikan sebuah kejadian yang nyata dari kehidupan seseorang. Dalam hal ini sebuah film dokumenter dapat menceritakan sebuah kejadian dalam suatu periode tertentu, atau bisa saja sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk hidup (Prakosa, 2008, p. 22).

Ayawaila (2017, pp. 22-23) menerangkan bahwa terdapat empat kriteria film dokumenter yang menandakan film nonfiksi, yakni:

1. Setiap adegan film dokumenter merupakan sebuah rekaman kejadian yang sebenarnya, tanpa adanya interpretasi imajinatif atau rekaan seperti di dalam film fiksi.
2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata atau realita.
3. Sutradara melakukan proses observasi terlebih dahulu pada suatu peristiwa nyata. Setelah itu baru dapat melakukan perekaman sesuai dengan apa adanya.
4. Film dokumenter berfokus pada isi dan pemaparannya. Berbeda dengan film fiksi yang mengacu pada alur cerita atau plot.

Tak hanya itu, film dokumenter juga terbagi menjadi enam jenis (Nichols, 2001, pp. 99 - 137), yaitu:

1. Dokumenter *Poetic*

Film dokumenter jenis ini lebih cenderung menginterpretasikan secara subjektif ke subjek. Pertama kali dokumenter jenis ini ditampilkan pada 1920-an, yang memiliki sifat *fragmentary*, *impressionistic*, dan *lyrical*. Subjek yang ditampilkan dalam dokumenter jenis ini adalah sesuatu yang tidak memiliki dampak apapun, dikarenakan editingnya lebih berfokus pada pola yang melibatkan ritme dalam waktu dan spatial. Salah satu film yang menggunakan jenis ini adalah *Regen* (1929) karya Joris Ivens. Film ini

secara konsisten menggabungkan rekaman gambar untuk menggambarkan hujan yang mengguyur kota Amsterdam.

2. Dokumenter *Expository*

Pada film dokumenter ini lebih berfokus pada narasi yang dimasukkan dan dikombinasikan dengan beberapa hasil rekaman. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan sebuah film dokumenter yang lebih deskriptif dan informatif. Narasi merupakan sebuah inovasi yang terjadi dalam film tersebut berfungsi untuk lebih memaparkan suatu kejadian dengan terbuka. *Metro Files* Dokumenter Singkat Sejarah Menuai Badai G30-S-PKI merupakan salah satu program yang menggunakan jenis *expository* untuk menjelaskan secara singkat sejarah terjadinya Gerakan 30 September yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (G30S/PKI).

3. Dokumenter *Observational*

Kekuatan yang dimiliki oleh film dokumenter ini adalah dalam memberikan sebuah arti dari suatu acara atau peristiwa yang aktual. Dokumenter jenis ini tidak akan mengintervensikan objek dan peristiwanya. Film ini hanya akan berusaha untuk tetap netral dan tidak menyudutkan subjeknya. Penekanannya terdapat pada pemaparan sebuah potongan kehidupan manusia secara akurat atau secara langsung.

Dalam hal ini observasi sederhana digunakan untuk menceritakan peristiwa yang terjadi. Pembuat film dokumenter tidak akan ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang dilihatnya. Ia hanya bertugas untuk merekam setiap kejadian menggunakan kameranya dan alat perekam suara. Cara ini lebih sering dikenal dengan sebutan *direct cinema* yang akhirnya menjadi sebuah gaya dalam pembuatan film dokumenter. Pembuat film cenderung lebih sering menggunakan teknik pengambilan gambar dari jauh (*longshot*) dikarenakan kamera harus menangkap gambar secara keseluruhan tanpa adanya pemotongan atau terpenggal. Hal ini juga berlaku pada suaranya yang merekam sesuai dengan kameranya. Pada saat proses mengedit, teknik pengambilan gambar dari jauh (*longshot*) biasanya hanya dibiarkan saja dan hanya dilakukan beberapa pemotongan saja. *High School* karya Frederick Wiseman yang menceritakan keseharian dalam sekolah di Philadelphia pada 1968 merupakan salah satu film yang menggunakan teknik *observational*. Beliau menggunakan teknik *longshot* untuk memperlihatkan interaksi dan konflik yang terjadi antara guru dan murid pada masa itu.

4. Dokumenter *Participatory* atau *Interactive*

Dalam film dokumenter jenis ini merupakan kebalikan dari jenis film dokumenter *observational*. Dalam pembuatan film ini, pembuat film biasanya menampakkan dirinya secara mencolok di layar dan sering melibatkan dirinya pada sebuah peristiwa dan juga berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama yang terdapat pada film ini adalah wawancara, khususnya wawancara dengan subjek-subjeknya dengan tujuan mendapatkan komentar-komentar dan respon secara langsung dari subjek film tersebut. Sehingga subjek dalam film tersebut dapat menyampaikan pendapat dan pandangan mereka terhadap permasalahan yang sedang diangkat dalam dokumenter tersebut. Salah satu film dokumenter yang menggunakan jenis *participatory* dan *interactive* adalah *Super Size Me* (2004) karya Morgan Spurlock yang melakukan eksperimen tentang dampak dari makanan *junk food* di Amerika Serikat terhadap tubuh. Morgan Spurlock akan memakan makanan *junk food* milik perusahaan makanan cepat saji McDonald selama satu bulan penuh. Selain itu, Morgan juga menjadikan dokter serta ahli gizi untuk melihat perubahan yang terjadi pada tubuhnya sebelum dan sebulan sesudah mengkonsumsi.

5. Dokumenter *Reflexive*

Pembuat film pada dokumenter jenis ini sudah melangkah satu tahap lebih maju bila dibandingkan dengan dokumenter *interactive*. Tujuan dari jenis dokumenter ini adalah untuk membuka sebuah kebenaran dalam suatu peristiwa yang lebih banyak kepada penonton. Jenis ini cenderung lebih memfokuskan pada bagaimana film tersebut dibuat atau menyadarkan penonton mengenai proses pembuatan film tersebut, dan hal inilah yang menjadi titik perhatiannya. Salah satu contoh film dokumenter yang menggunakan teknik dokumenter *reflexive* adalah *A Man With A Movie Camera* (1929) karya Dziga Vertov yang bercerita tentang rutinitas setiap manusia. Dziga juga memasukkan sinematografernya ke dalam film serta bagaimana potongan-potongan gambar tersebut dikonstruksi dalam meja editing. Hal tersebut bertujuan untuk menyuguhkan realitas kehidupan manusia sehari-hari.

6. Dokumenter *Performative*

Jenis film dokumenter ini berfokus pada paradoksal yang menceritakan pada satu sisi yang mengalihkan perhatian penonton dari dunia yang diciptakan dalam film tersebut. Sedangkan sisi yang lainnya hanya menarik perhatian penonton ketika terdapat bagian ekspresi dari

film. Tujuan dari jenis ini adalah untuk mempresentasikan dunia yang diciptakan film secara tidak langsung. Hal ini juga dapat menciptakan suasana serta nuansa dalam film yang cukup kental.

Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran subjek atau peristiwanya dengan lebih subjektif, ekspresif, mendalam, bergaya, dan lebih kuat dalam penggambarannya. Dalam film dokumenter jenis ini, subjek dan peristiwa sengaja dibuat secara baik dan terasa lebih hidup agar penonton dapat merasakan pengalaman dari peristiwa yang dibuat. Film dokumenter karya Errol Morris yang berjudul *The Thin Blue Line* (1988) merupakan salah satu film yang menggunakan jenis dokumenter *performative*. Film ini bercerita tentang pembunuhan terhadap seorang polisi dari kepolisian Dallas yang bernama Robert Wood pada 1976. Pembunuh polisi tersebut merupakan seorang pengemis yang bernama Randall Adams dan diancam dengan hukuman mati. Film ini merekonstruksi seluruh peristiwa berdasarkan pemaparan para saksi.

Menurut Ayawaila (2017, pp. 39-40), terdapat banyak bentuk gaya yang dapat dituangkan ke dalam film dokumenter, yaitu:

1. Laporan Perjalanan

Dokumenter jenis ini menjadikan perjalanan sebagai ide awal untuk membuat sebuah film dokumenter. Awalnya, mereka hanya ingin merekam dan mendokumentasikan pengalaman yang mereka dapatkan saat melakukan perjalanan jauh. Akan tetapi, saat ini laporan perjalanan memiliki variasi yang tidak selalu berupa perjalanan atau petualangan melainkan perjalanan seseorang ke berbagai negara atau wilayah yang dianggap memiliki panorama dan budaya yang unik.

2. Sejarah

Pada awalnya produksi film sejarah ini hanya dimaksudkan untuk propaganda. Karya fotografi atau film pada saat Perang Dunia I yang dibuat untuk melakukan propaganda disebut dengan *illusion of reality*. Pada umumnya dokumenter jenis ini mempresentasikan fakta sejarah melalui interpretasi imajinatif dan memiliki durasi yang sangat panjang. Oleh karena itu, mengingat bahwa siaran televisi memiliki batasan durasi maka riset yang matang menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan alur cerita.

3. Biografi

Dokumenter potret atau biografi merupakan representasi kisah pengalaman seorang tokoh terkenal atau anggota masyarakat lain yang memiliki keunikan, kehebatan, menarik, atau menyedihkan. Bentuk dokumenter jenis ini pada umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati.

4. Perbandingan

Jenis dokumenter perbandingan biasanya selalu menampilkan perbedaan antara situasi dengan kondisi atau dari satu objek dengan yang lainnya. Dokumenter ini dapat dikemas dengan bentuk dan tema yang bervariasi.

5. Kontradiksi

Hampir sama dengan jenis dokumenter perbandingan, akan tetapi kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas suatu isu permasalahan. Oleh karena itu, biasanya jenis dokumenter ini lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap.

6. Ilmu Pengetahuan

Jenis dokumenter ilmu pengetahuan berisi tentang penyampaian suatu informasi mengenai teori, sistem, atau berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Dengan adanya

perkembangan teknologi seperti animasi, dapat sangat membantu untuk memperjelas informasi saat gambar visual tidak mampu untuk memberikan informasi yang detil.

7. Nostalgia

Kisah yang sering diangkat oleh film dokumenter jenis ini adalah kisah kilas-balik para veteran yang kembali datang ke tempat awal mereka dahulu. Bentuk film nostalgia ini terkadang dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan antara situasi masa lalu dengan saat ini.

8. Rekonstruksi

Pada umumnya dokumenter rekonstruksi berbentuk pecahan-pecahan peristiwa masa lalu dan masa kini yang disusun berdasarkan fakta. Konsep penuturan rekonstruksi terkadang tidak mementingkan unsur dramatik melainkan cenderung lebih berfokus pada pemaparan isi yang sesuai dengan kronologi peristiwa.

9. Investigasi

Jenis dokumenter investigasi biasanya menggunakan adegan rekonstruksi untuk mengungkap suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dokumenter jenis ini selalu mencoba untuk mengungkap sebuah misteri suatu peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas dan biasanya selalu

mengangkat peristiwa-peristiwa besar yang hangat dalam media.

10. *Association Picture Story*

Sejumlah pengamat menganggap *association picture story* merupakan bentuk film eksperimen atau seni. Film dokumenter ini tidak pernah menggunakan narasi, dialog, atau dialog melainkan hanya menggunakan gambar, musik, dan suara atmosfer sebagai unsur utama.

11. Buku Harian

Buku harian merupakan jenis dokumenter yang penuturannya sama dengan catatan perjalanan. Jenis dokumenter ini sebenarnya sama seperti seseorang yang membuat dokumentasi sederhana tentang acara keluarga atau acara internal lainnya. Selain itu, jenis dokumenter ini bersifat pribadi dan tidak mengherankan bila penuturan filmnya sangat subjektif.

12. Dokudrama

Berbeda dengan jenis dokumenter yang lainnya, dokudrama memiliki motivasi komersial dalam bentuk dan gaya bertuturnya. Dalam dunia pariwisata, dokumenter jenis ini lebih dikenal dengan profil niaga atau *company profile*. Dengan demikian, jenis dokumenter ini bertujuan untuk

komersial dan hanya menampilkan profil suatu produk, perusahaan, lembaga, dan yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan membuat sebuah film dokumenter untuk mendokumentasikan sebuah kejadian yang nyata dari kehidupan seseorang (Prakosa, 2008, p. 22). *Ningrat dan Mangsa* merupakan film dokumenter yang menggunakan jenis dokumenter *reflexive* untuk menggambarkan persoalan yang harus dihadapi oleh Sultan Sepuh saat ini dalam menjaga dan merawat Keraton Kasepuhan. Selain itu, *Ningrat dan Mangsa* juga menggunakan gaya dokumenter sejarah dan kontradiksi untuk memperkenalkan Sultan Kasepuhan pada zaman dahulu, peninggalan-peninggalannya yang masih tersimpan hingga saat ini, peran Sultan Sepuh yang sudah tidak lagi memegang kekuasaan di Cirebon, dan permasalahan agraria yang menjerat Keraton Kasepuhan dengan PT Kereta Api Indonesia.

2.2.2 Jurnalisme Budaya

Menurut Unni From dan Nete Norgaard Kristensen (2017, pp. 7-8), Jurnalisme budaya mencerminkan kehidupan kontemporer atau pada masa kini serta menawarkan perspektif yang lebih mendalam dari berita yang lain karena memperluas pandangan masyarakat mengenai keberagaman. Jurnalisme budaya mengungkap sisi lain masyarakat tentang identitas, gender, agama, dan struktur serta mekanisme bermasyarakat. Budaya terdiri dari

produk seperti sastra, seni, musik dan praktisi seperti penulis, seniman, akademisi yang beroperasi dalam ranah budaya masyarakat.

Ningrat dan Mangsa termasuk dalam jurnalisme budaya karena menawarkan sebuah perspektif baru kepada masyarakat. Hal ini berkaitan dengan identitas seorang pemangku adat Nusantara saat ini dalam upaya menjaga dan merawat Keraton miliknya.

2.2.3 Narasumber

Menurut Mabruhi (2013, p. 48) narasumber merupakan subjek atau objek yang menjadi acuan atau sumber suatu peristiwa. Secara garis besar, seorang narasumber yang akan diwawancarai dapat digolongkan ke dalam empat kelompok besar (Morissan, 2008, p. 82), yaitu:

1. Pemerintah atau penguasa
2. Kelompok ahli atau pakar dan pengamat
3. Orang Terkenal
4. Masyarakat Biasa

Ningrat dan Mangsa menggunakan beberapa narasumber seperti penguasa dan kelompok ahli atau pakar untuk dijadikan sebagai sumber informasi. Film dokumenter ini menjadikan Sultan Sepuh Arief Natadiningrat selaku penguasa atau pemimpin Keraton Kasepuhan, Iman Sugiman, Nanang, dan Harison Mocodompis selaku pakar sejarah Kasepuhan serta permasalahan agraria.

2.2.4 Studi Etnografi

Menurut Sutardi (2007, p. 64), studi etnografi merupakan sebuah penguraian atau gambaran yang berfungsi untuk mendeskripsikan serta menganalisis mengenai suatu masyarakat yang didasarkan dengan penelitian antropologi budaya. Pada dasarnya Etnografi berasal dari dua kata “*ethnos*” dan “*graphy*” yang memiliki arti penguraian atau gambaran mengenai bangsa-bangsa yang meliputi adat istiadat, susunan masyarakat, gambaran fisik, bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup, kesenian, organisasi sosial, dan sistem religi.

Etnografi adalah sebuah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosialnya dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat (Endraswara, 2006, p. 207). Melalui studi etnografi, berbagai kebudayaan yang berada di suatu wilayah akan lebih terangkat melalui karya audio visual.

Penulis menggunakan studi etnografi untuk menjelaskan peninggalan-peninggalan leluhur Kasultanan Cirebon serta mendalami permasalahan yang dihadapi oleh Sultan Sepuh. Hal ini terkait perannya dalam mengayomi masyarakat Cirebon dan permasalahannya dengan pemerintah dalam menjaga serta merawat keraton miliknya.

2.2.5 Nilai Berita

Tidak semua karya jurnalistik layak dijadikan sebagai sebuah berita atau informasi kepada masyarakat. Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan serta menjadi ukuran dalam menentukan sebuah peristiwa layak atau tidaknya. Banyak peristiwa yang tersedia di dalam kehidupan masyarakat, sehingga perlu adanya pemilihan peristiwa yang benar-benar dibutuhkan dan penting untuk khalayak, seperti masyarakat pada umumnya, pemerintah, pengambil keputusan, kelompok-kelompok kepentingan, dan lain sebagainya.

Terdapat peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai berita menurut Latief dan Yusiatie (2017, pp. 140-145), yakni:

1. Konflik

Konflik merupakan sebuah peristiwa yang mengandung pertentangan antara seseorang baik itu masyarakat, lembaga, ataupun negara. Konflik dalam bentuk apapun akan memiliki nilai berita yang tinggi. Misalnya seperti pemogokkan kerja yang kadang digunakan oleh masyarakat untuk menekan pemerintah untuk mengganti sebuah kebijakan, dan terkadang pemogokan tersebut mengguncang stabilitas pemerintahan serta kekuasaan partai politik tertentu.

2. Kemajuan atau Penemuan

Kemajuan atau penemuan yang biasa disebut sebagai inovasi menjadi berita yang sangat penting. Salah satu

contohnya adalah seperti penemuan planet yang menyerupai bumi dan diberi nama “Kepler-186f” dan sering juga disebut “zona layak bumi.” Planet tersebut terdeteksi oleh para ilmuwan dengan menggunakan teleskop Kepler milik *National Aeronautics and Space* (NASA) lembaga pemerintah milik Amerika Serikat.

3. Bencana

Bencana yang menerpa suatu wilayah seperti gempa bumi, tsunami, angin topan, dan bencana lainnya memiliki nilai berita yang sangat tinggi. Dalam pendekatan psikologi, keselamatan menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar seorang manusia. Dalam hal inilah yang membuat berita mengenai bencana memiliki daya ransang yang tinggi bagi penontonnya.

4. Aktualitas

Aktualitas merupakan sebuah peristiwa yang baru saja terjadi dan langsung disiarkan kepada khalayak. Peristiwa dalam berita jenis ini berupa kejadian-kejadian yang sangat penting sehingga khalayak diharuskan untuk mengetahuinya. Salah satu contohnya seperti terjadinya tsunami di Palu, dalam waktu yang singkat seluruh media langsung menyiarkan bahwa telah terjadinya bencana alam

yang memakan korban jiwa di salah satu wilayah Sulawesi Tengah tersebut.

5. Dampak

Suatu peristiwa yang akan memberikan pengaruh baik itu besar ataupun kecil atas kehidupan masyarakat. Dalam hal ini dapat berupa sebuah peraturan, kebijakan, ataupun tindakan yang dibuat oleh kelompok, pemerintah, negara, atau organisasi internasional yang memberikan dampak kepada kehidupan khalayak dan layak untuk diberitakan.

6. Terkenal

Seseorang yang memiliki nama besar, terkenal, *public figure*, dengan sendirinya sudah pasti akan memiliki perhatian masyarakat. Salah satu contohnya adalah kunjungan Joko Widodo yang saat ini sedang menjabat sebagai Presiden Indonesia sedang melakukan kunjungan kepada masyarakat Palu yang sedang tertimpa bencana alam tsunami.

7. Kedekatan

Adanya kedekatan antara masyarakat dengan peristiwa tersebut.. Kedekatan ini dapat berupa letak secara geografis, kepercayaan, suku, agama, politik, tradisi, kepentingan, minat, sejarah, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peristiwa

yang termasuk dalam jenis ini adalah adanya ketertarikan yang mengambil perhatian masyarakat pada peristiwa tersebut walaupun berada di wilayah berbeda.

8. Unik dan Luar Biasa

Unik dan luar biasa adalah sebuah fenomena unik, kontras, aneh, bahkan hingga kebiasaan seseorang yang tidak umum memiliki nilai berita. Misalnya seperti Asian Para Games ke-3 yang dilaksanakan di Jakarta. Kekurangan serta kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing atlet memiliki nilai berita yang sangat tinggi, sehingga berita tersebut selain menjadi sebuah informasi, dapat juga digunakan sebagai motivasi bagi khalayak.

9. Sisi Kemanusiaan

Sisi kemanusiaan merupakan sebuah berita yang menggambarkan sebuah suasana kehidupan seseorang yang menimbulkan simpati dari penontonnya. Nilai berita jenis ini menekankan pada sisi emosional yang menyentuh perasaan penontonnya. Salah satu contohnya seperti gerakan para relawan kemanusiaan dari Golden Future Foundation yang memberikan sumbangan berupa makanan kepada para pengungsi Suriah yang sedang berada di Saida.

10. Kriminal

Berita kriminal merupakan sebuah berita yang melaporkan tentang kejahatan. Dalam hal ini berita dapat berupa kasus pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, pencopetan, pencurian, perampokkan, narkoba, penganiayaan, dan hal-hal lainnya. Salah satu contohnya adalah penjarahan yang dilakukan oleh warga Palu paska terkena bencana alam. Beberapa warga Palu merasa kekurangan subsidi makanan sehingga mereka mencuri makanan-makanan yang terdapat pada gerai makanan serta pusat perbelanjaan.

Nilai berita yang terkandung di dalam film dokumenter Ningrat dan Mangsa adalah konflik dan kedekatan. Konflik yang terjadi di dalam film dokumenter ini adalah permasalahan agraria antara Kasepuhan dengan PT KAI. Sedangkan kedekatan dikarenakan letak geografis Kasepuhan berada di Jawa Barat serta merupakan peninggalan sejarah Indonesia.

2.2.6 Teknik Pengambilan Gambar

Menurut Baskin (2013, p. 115-119), dalam pengambilan sebuah gambar, seorang juru kamera harus menyiapkan kamera dengan urutan sebagai berikut:

a. *White Balance*

Saat sedang mengambil sebuah gambar, seorang juru kamera perlu melakukan pengaturan *white balance* (W/B) yang bertujuan untuk menyamakan lensa kamera dengan keadaan sekitar objek. Hal ini perlu dilakukan karena setiap tempat memiliki cuaca, kepekaan cahaya, dan tekstur yang berbeda-beda sehingga terkadang membuat warna (mood) gambar yang direkam tidak ideal.

b. *Focusing*

Focusing merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencari gambar objek dan memfokuskan objek tersebut se jelas mungkin dengan memutar *ring focus*. Selain itu, juru kamera juga dapat melakukan *zoom-in* dan *zoom-out* untuk mendapatkan variasi gambar yang diinginkan.

c. Memegang Kamera

Jika kamera yang digunakan dalam posisi tanpa tripod (*handheld*), biasakan menggunakan tangan kiri untuk dijadikan sebagai tumpuannya, hal ini dilakukan agar juru kamera dapat mematikan atau memulai rekaman dengan leluasa. Akan tetapi, jika kamera yang digunakan dalam posisi dengan tripod, usahakan memegangnya dengan tangan kanan agar dapat melepas atau memasang ke tripod dengan mudah.

d. Pengecekan Kamera

Sebelum juru kamera melakukan pengambilan gambar, alangkah baiknya melakukan pengecekan kamera seperti baterai, *mic*, tripod, kabel, *memory*, dan lainnya. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan teknis saat sedang melakukan pengambilan gambar.

e. *Setting* Kamera

Dalam proses ini juru kamera perlu mengatur menu-menu yang ada di kamera seperti ukuran gambar (*frame size*), kepekaan rekam suara (*sound noise*), *frame per second (fps)*, dan lainnya.

Selain itu, terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar jurnalistik (Baskin, 2013, p. 120-137):

1. Sudut Pandang Gambar (*Camera Angle*)

Camera angle merupakan posisi kamera saat sedang melakukan pengambilan gambar dan memiliki makna-makna tertentu. Dalam sudut pengambilan gambar terdapat empat jenis sudut yang memiliki fungsi berbeda, yaitu:

a. *High Angle*

High angle merupakan sebuah teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera di atas objek. Selama kamera berada di atas objek maka sudah dianggap *high angle* yang membuat objek

terlihat lebih kecil. Kesan yang ditimbulkan dari teknik pengambilan ini adalah kesan lemah, tak berdaya, kesendirian, dan kesan lain yang mengandung konotasi dilemahkan.

b. *Low Angle*

Teknik pengambilan ini untuk menggambarkan seseorang yang berwibawa atau berpengaruh baik dalam segi ekonomi, politik, social, dan lainnya. Objek atau seseorang yang ditampilkan dengan teknik ini memiliki kesan yang dominan. Biasanya juru kamera mengemas teknik *low angle* yang diawali dari bawa ke atas (*tilt up*).

c. *Eye Level*

Teknik *eye level* memposisikan kamera sejajar dengan objek. Sudut pengambilan ini standar dilakukan juru kamera untuk memperlihatkan tangkapan gambar sejajar dengan objek atau seseorang yang sedang direkam. Teknik ini tidak mengandung kesan tertentu, akan tetapi juru kamera tetap perlu memperhatikan aspek komposisi gambar agar tetap nyaman untuk dilihat atau ditonton.

d. *Frog Eye*

Frog Eye merupakan teknik yang memposisikan kamera sejajar dengan dasar atau alas kedudukan objek. Teknik ini menghasilkan suatu pemandangan yang aneh, ganjil, kebesaran, atau sesuatu yang menarik, dan biasanya teknik ini diambil dengan variasi yang beragam.

2. *Frame Size*

Frame size biasa digunakan untuk memperkuat pesan yang ingin ditampilkan dalam gambar. Teknik ini dibagi menjadi 12 jenis, yaitu:

a. *Extreme Close-Up*

Teknik ini mendekatkan jarak pandang lensa pada objek (*zoom in*) seperti hidung, mata, detail suatu objek, dan lainnya.

b. *Big Close-Up*

Teknik ini mengambil gambar dari batas kepala hingga ke dagu objek. Biasanya *big close-up* dilakukan untuk memperlihatkan ekspresi tertentu.

c. *Close-Up*

Gambar diambil dari batas kepala hingga leher bagian bawah untuk memberikan gambaran objek secara jelas.

d. *Medium Close-Up*

Teknik ini dilakukan untuk menegaskan profil seseorang yang diambil dari batas kepala hingga dada bagian atas.

e. *Mid Close-Up*

Mid close-up berfungsi untuk memperlihatkan sosok objek atau seseorang yang direkam. Teknik ini mengambil gambar dari batas kepala hingga pinggang.

f. *Knee Shot*

Teknik ini diambil dari batas kepala hingga lutut untuk menampilkan lebih luas sosok objek atau seseorang yang direkam.

g. *Full Shot*

Teknik ini mengambil keseluruhan objek hingga kaki. *Full shot* berfungsi untuk menggambar lebih jelas mengenai sosok objek.

h. *Long Shot*

Long shot memperlihatkan seluruh bagian objek beserta dengan latar belakangnya. Teknik ini berfungsi untuk menjelaskan latar belakang atau tempat saat melakukan perekaman beserta dengan objek.

i. *One Shot*

Pengambilan gambar yang hanya memasukkan satu objek atau seseorang dalam satu *frame*.

j. *Two Shot*

Pengambilan gambar yang memasukkan dua objek ke dalam satu *frame*.

k. *Three Shot*

Pengambilan gambar yang memasukkan tiga objek ke dalam satu *frame*.

l. *Group Shot*

Pengambilan gambar dengan memperlihatkan objek yang lebih dari tiga orang.

3. Gerakan Kamera

Gerakan gambar merupakan teknik juru kamera dalam mengambil gambar. Teknik ini dibagi menjadi tiga bentuk:

a. Mendekat dan Menjauh (*Zoom In* dan *Zoom Out*)

Teknik ini tidak menggerakkan kamera sama sekali, tetapi juru kamera menggerakkan *ring* atau menekan tombol *zoom* pada lensa kamera tersebut. Dalam pembuatan film yang berdurasi di bawah dua menit, teknik ini akan lebih efektif jika melakukan *cut to cut* atau menghentikan rekaman terlebih dahulu

kemudian merekam kembali setelah melakukan *zooming*.

b. Dari Bawah ke Atas dan Dari Atas ke Bawah
(*Tilting*)

Dalam beberapa adegan film yang menunjukkan sosok seseorang diambil dari bawah kemudian sedikit demi sedikit bergerak menuju atas. Teknik ini digunakan untuk menyuguhkan penonton tentang sosok seseorang secara pelan-pelan. Terdapat dua jenis pengambilan gambar yang dapat digunakan oleh juru kamera yaitu menggerakkan kamera dari bawah ke atas (*tilt-up*) dan menggerakkan kamera dari atas ke bawah (*tilt-down*).

c. Dari Kiri ke Kanan dan Dari Kanan ke Kiri
(*Panning*)

Panning secara harafiah adalah menggerakkan kamera untuk mengikuti pergerakan objek. Akan tetapi, pengambilan gambar tidak akan efektif bila pergerakan kamera terlalu cepat atau-pun terlalu lambat. Dalam teknik ini juga terdapat dua jenis pengambilan gambar yang dapat digunakan yakni pergerakan dari kiri ke kanan (*panning right* atau

pan right) dan pergerrakkan dari kanan ke kiri (*panning left* atau *pan left*).

4. Gerakan Objek

Berbeda dengan gerakan kamera, teknik ini sama sekali tidak menggerakkan kamera melainkan objek bidikan yang bergerak. Terdapat beberapa jenis gerakan objek:

a. *Walk In* dan *Walk Out*

Objek yang ingin direkam bergerak mendekati atau menjauhi kamera. Bila objek bergerak mendekati kamera maka disebut *walk in* dan bila objek yang ingin direkam bergerak menjauhi kamera maka disebut *walk out*.

b. *Framing*

Berbeda dengan teknik *walk in* dan *walk out*, teknik ini tidak menampilkan objek sejak awal merekam. Bila objek bergerak memasuki *frame* dinamakan *in frame* dan bila objek bergerak keluar dari *frame* dinamakan *out frame*.

5. Komposisi

Juru kamera sangat perlu memperhatikan komposisi objek dalam pengambilan sebuah gambar. Terdapat beberapa factor yang perlu diperhatikan, yakni:

a. *Looking Space*

Juru kamera harus menyisakan ruang dalam *frame* di depan atau arah objek bergerak. Komposisi jenis ini perlu diperhatikan untuk menunjukkan kemana arah objek tersebut bergerak. Terdapat dua jenis *looking space* seperti bagian depan objek disebut dengan *looking space* dan bagian belakang objek disebut *back space*.

b. *Noseroom*

Hampir sama dengan *looking space*, juru kamera perlu memperhatikan arah pandangan objek. Biasanya teknik ini digunakan bila objek sedang melakukan interaksi dengan objek lain seperti seseorang atau benda.

c. *Headroom*

Selain arah pandang dan pergerakan suatu objek bidik, juru kamera juga perlu memperhatikan jarak antara bagian atas objek dengan batas *frame* pada kamera. Juru kamera harus memperhitungkan batas yang efektif antara keduanya karena bila *headroom* terlalu luas maka objek akan terkesan menggantung dan sedangkan jika jarak *headroom* terlalu sedikit atau tidak ada maka gambar akan

terlihat seolah terpotong. Komposisi tidak perlu diperhatikan apabila juru kamera sedang menggunakan teknik pengambilan gambar detail seperti *close-up*, *extreme close-up*, dan lainnya.

2.2.7 Pencahayaan

Cahaya merupakan sebuah gelombang elektromagnetis yang ditangkap oleh indra penglihatan dan diteruskan ke otak yang akan merespon rangsangan cahaya tersebut. Dengan demikian, benda atau objek tidak akan terlihat bila tidak memiliki cahaya. Atas dasar itulah dalam pembuatan sebuah film dan video sangat memerlukan cahaya agar objek yang ingin ditampilkan dapat terlihat dengan jelas (Pintoko & Umbara, 2010, p. 161).

Menurut Widjaja, cahaya merupakan unsur tata artistic yang penting dalam sebuah pertunjukkan teater dan produksi film. Cahaya tidak hanya dapat diperoleh melalui lampu, akan tetapi cahaya juga bisa didapatkan melalui sumber-sumber alami. Oleh sebab itu cahaya dibagi menjadi dua sumber (Widjaja, 2008, pp. 67-68), yakni:

1. Pencahayaan Alami

Jenis pencahayaan ini dapat diperoleh dari sumber-sumber pencahayaan alam seperti matahari dan bulan. Saat melakukan pengambilan gambar, sebisa mungkin para pembuat film menghindari pukul 11.00 s/d 13.00 siang

dikarenakan matahari berada tepat di atas kepala, sehingga akan membuat wajah atau objek terlihat gelap.

2. Pencahayaan Buatan

Berbeda dengan pencahayaan alami, sumber cahaya buatan merupakan sebuah *setting*-an juru kamera agar objek rekam dapat terlihat dengan jelas. Pencahayaan buatan atau tiruan ini dibagi menjadi empat jenis yaitu:

a. *Key Light*

Pencahayaan utama yang diarahkan kepada objek dan merupakan sumber pencahayaan dominan. Pencahayaan jenis ini memiliki tingkat keterangan yang paling dominan, sama halnya dengan cahaya matahari saat sedang melakukan perekaman di siang hari.

b. *Fill Light*

Fill light atau pengisi cahaya biasanya digunakan untuk menghilangkan bayangan jatuh yang disebabkan oleh pencahayaan utama (*key light*). Intensitas pencahayaan ini biasanya setengah dari *key light*.

c. *Back Light*

Berbeda dengan *fill light*, pencahayaan dari belakang ini biasanya berfungsi untuk memberikan

dimensi agar subjek tidak menyatu dengan latar belakang.

d. *Background Light*

Background light merupakan cahaya latar belakang subjek yang biasanya diletakkan pada area yang tinggi, rendah ke tanah, atau bagian belakang subjek. Teknik ini dapat digunakan untuk menghilangkan bayangan jatuh yang diakibatkan oleh elemen *foreground* ke *background*, lebih berdimensi, dan mempunyai kedalaman ruangan.

2.2.8 Proses Produksi

Menurut Agustus (2011, pp. 3 - 43), proses pembuatan film dokumenter dibagi menjadi beberapa tahapan, yakni:

1. Riset Data

Film dokumenter selalu diawali dengan permasalahan yang ingin diangkat oleh pencetus ide. Dalam hal ini, untuk membuat sebuah film dokumenter yang baik, membutuhkan kedekatan antara sang pembuat film dengan permasalahan yang ingin diangkat. Jika sang pembuat film kurang mengenal permasalahan yang diangkat, maka hasil dari film tersebut akan terlihat tidak terlalu mendalam. Mendalami permasalahan yang akan diangkat akan membantu sang

pembuat film untuk mendapatkan esensi permasalahan yang akan diangkatnya.

2. Penulisan Skenario

Setelah mendapatkan hasil riset yang lengkap, pembuat film akan berlanjut ke tahapan pembuatan skenario film. Hal ini perlu dilakukan guna membantu pembuat film untuk tetap memastikan cerita yang tergambar dalam film dokumenter tetap sesuai dengan rumusan ide (Agustus, 2011, p. 5).

Pada proses ini, sang pembuat film harus menjalani beberapa tahapan (Agustus, 2011, pp. 4-13), yaitu:

1. Ide Pokok dan Tema

Sebelum membuat skrip atau skenario, pembuat film perlu menentukan dan menuliskan sebuah ungkapan yang merupakan inti dari permasalahan yang akan diangkat olehnya. Subjek yang terdapat di dalam film tidak selalu seorang tokoh atau kelompok tetapi bisa juga sesuatu yang tidak hidup seperti binatang, tumbuhan, rumah, bir, udara, dan lainnya.

2. *Storyline*

Setelah menentukan ide pokok dan tema, sang pembuat film harus membuat sebuah alur cerita

(*storyline*). Alur cerita berfungsi untuk memberikan gambaran cerita pada film yang akan dibuat. Tidak hanya membahas permasalahan, dalam tahapan ini sang pembuat film sudah memasukkan unsur-unsur lain seperti tempat, narasumber, *opening*, *ending*, dan lainnya.

3. Sinopsis

Sinopsis berfungsi untuk mendeskripsikan secara lengkap seluruh alur cerita film tersebut. Dalam hal ini, sang pembuat film harus memilih dan menuliskan plot yang akan dituangkan ke dalam filmnya, sehingga hal-hal yang dianggap tidak penting dapat dihindari.

4. Skenario Dokumenter (*Shooting Script*)

Tahapan ini berfungsi untuk memberikan informasi secara lengkap gambar apa saja yang harus dimasukkan ke dalam film. Tahapan ini sangat penting untuk mengingatkan sang pembuat film tentang gambar apa saja yang harus diambil.

3. Pembuatan Konsep Film

Proses ini membahas tentang bentuk dan gaya yang akan digunakan oleh pembuat film. Aspek yang dimasukkan pada konsep ini adalah sinematografi, editing, dan penataan suara.

4. *Survey*

Survey merupakan tahapan yang perlu dilakukan oleh pembuat film untuk memastikan seluruh gambar yang dibutuhkan dapat diambil. Hal ini dikarenakan perubahan waktu antara data yang diterima dengan proses pembuatan film.

5. Pembuatan *Final Shooting Script*

Setelah melakukan *survey* ke tempat yang ingin dijadikan pembuatan film. Pembuat film diharuskan untuk membuat sebuah *final shooting script* untuk lebih memastikan semua gambar yang dibutuhkan sudah sesuai dengan kondisi lapangan nantinya.

6. *Preparing Budget*

Mempersiapkan pengeluaran yang akan diperlukan selama proses produksi sangatlah penting. Selain memastikan kondisi lapangan, hal ini juga perlu diperhatikan agar pembuat film tidak mengalami masalah selama proses produksi.

7. Pra-Produksi

Menurut Agustus (2011, p. 33), pra-produksi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

a. Pembuatan *Shot List*

Shot list berfungsi untuk menyusun daftar pengambilan gambar yang akan dieksekusi saat di lapangan. Daftar gambar ini tidak terlalu detil seperti *director shot* di dalam pembuatan film fiksi yang berisi *type of shot*, *camera angle*, dan gerak kamera. Akan tetapi, daftar dibuat lebih umum dan biasanya hanya memasukkan daftar gambar saja tanpa adanya *type of shot*, *camera angle*, dan gerakan kamera.

b. *Breakdown Shot* Harian

Berbeda dengan *shot list*, *breakdown shot* berisi tentang daftar gambar yang lebih mendetail tentang suatu objek seperti meja, kursi, lemari, televisi, dan lainnya. Hal ini perlu dilakukan agar tidak ada materi yang tertinggal saat sedang melakukan perekaman di suatu lokasi.

c. Daftar Kru

Daftar kru berfungsi untuk memudahkan pembuat film untuk melakukan koordinasi dan komunikasi baik dalam saat persiapan di lokasi pengambilan gambar dan juga saat pasca-produksi. Dalam daftar ini juga tertulis posisi masing-masing

dalam pembuatan film. Berikut posisi yang ada dalam film Ningrat dan Mangsa:

8. Produksi

Produksi merupakan proses pembuat film untuk mengeksekusi dari segala hal yang sudah dipersiapkan sebelumnya (Agustus, 2011, p. 37). Selama menjalankan proses produksi, pembuat film wajib untuk melakukan pengecekan keseluruhan seperti peralatan yang masih perlu maupun yang tidak digunakan, gambar yang akan diambil, gambar yang kurang bagus, dan lainnya. Oleh sebab itu, pada proses ini pembuat film harus melakukan dua hal, yaitu:

a. *Shooting Report*

Shooting report dalam film dokumenter tidak seperti pada pembuatan film fiksi pada umumnya. Hal ini dikarenakan film dokumenter hanya perlu mendata *scene* dan gambar yang telah diambil sudah memenuhi kebutuhan editor atau belum.

b. Transkrip Wawancara

Pada umumnya, proses ini dilakukan setiap hari saat setelah melakukan wawancara kepada seseorang oleh penata suara. Hal ini perlu dilakukan agar editor atau pembuat film dapat mengetahui serta menambah informasi yang tidak sempat masuk ke dalam riset,

hunting, ataupun saat pengambilan gambar. Selain itu, transkrip wawancara juga dapat membantu editor untuk menemukan arti dari perkataan narasumber yang menggunakan Bahasa asli mereka.

9. Pasca-Produksi

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh para pembuat film menurut Agustus (2011, p. 39 – 43), yaitu:

1. Penyuntingan Gambar

Pada proses penyuntingan gambar, pembuat film harus mensinkronisasi antara gambar dan suara yang telah diambil. Selain itu, pembuat film juga diwajibkan untuk menonton seluruh materi yang akan diedit. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin editor atau pembuat film dapat menghafal atau tahu persis materi yang telah diambil bila tidak melihat ulang. Setelah itu, masih terdapat banyak tahapan yang harus dilalui oleh pembuat film, yakni:

a. *Assembly*

Tahapan ini mengharuskan pembuat film untuk mengurutkan seluruh hasil gambar secara numerik. *Assembly* berfungsi untuk melihat secara global struktur film yang akan dibuat seperti dalam satu episode atau satu *sequence*.

b. *Rough Cut*

Setelah menyusun seluruh gambar yang telah diambil. Pembuat film diharuskan untuk menggabungkan gambar-gambar tersebut menjadi sebuah alur cerita yang diinginkan. Pada tahapan ini, editor dapat melakukan sebanyak yang diperlukan seperti *rough cut 1, 2*, dan seterusnya. Secara teknis, *rough cut* merupakan penggabungan antara satu gambar dengan gambar yang lainnya dengan memberikan jarak yang lebih panjang dari *cutting point*-nya dan tidak memberikan efek apapun pada tiap transisi gambar.

c. *Fine Cut* dan *Trimming*

Pada tahapan ini, editor sudah mulai memastikan tidak ada masalah pada tiap gambar dan mulai membuat penajaman pada potongan gambar (*trimming*).

d. *Final Edit*

Tahapan ini merupakan akhir dari proses editing. Secara umum tahapan ini merupakan kesepakatan final antara sutradara, produser, dan editor.

e. *On-Line Editing*

On-line editing merupakan proses membuat pembukaan sebuah film (*Opening*) dan *credit title*. Selain itu, tahapan ini juga menambahkan hal-hal lainnya yang dibutuhkan di dalam sebuah film seperti *subtitle*, *effect*, animasi, dan lainnya.

2. Penyuntingan Suara

Penyuntingan suara merupakan proses untuk memastikan suara yang dihasilkan film dapat di dengar dengan baik oleh penonton. Selain itu, editor juga harus menyeleksi suara yang perlu dan tidak perlu didengar oleh penonton.

2.2.9 Desain Grafis

Desain grafis merupakan sebuah dekorasi berupa tulisan, animasi, dan sebagainya dengan bantuan komputer atau laptop (Fachruddin, 2017, p. 36). Morissan (2008, p. 211 – p. 212) mengatakan bahwa fungsi grafis pada dasarnya untuk mengatikan atau melengkapi gambar yang belum tersedia saat informasi tersebut diturunkan. Bentuk grafis pada film sangat beragam bentuknya tergantung tempat gambar tersebut ditaruh seperti televisi, media online, dan lainnya. Tak hanya itu, bentuk grafis juga tergantung pada kreativitas orang yang membuatnya. Pada perkembangan teknologi saat ini telah memungkinkan ahli grafis untuk membuat

desain yang sangat beragam seperti animasi tiga dimensi yang dapat bergerak.